

Volume 2 Number 2 (2025)

E-ISSN: 3109-3663

July-December 2025

<https://journal.syamilqurannunukan.org/>

Page: 23-38

DOI:

Manifestasi 'Ashabiyyah dalam Tradisi Tabot Bengkulu:

Tinjauan Teoretis Ibn Khaldun

Rafiko Saputra¹, Dian Nur Anna²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rafikosaputra7@gmail.com¹, Dian.anna@uin-suka.ac.id²

Abstract

The Tabot tradition in Bengkulu constitutes a significant form of religious cultural heritage that integrates strong social, spiritual, and historical values. This study analyzes the tradition through the analytical framework of Ibn Khaldun's concept of 'Ashabiyyah to understand how collective solidarity, communal unity, and social cohesion are expressed throughout the stages of the Tabot procession. Employing a qualitative research method based on an extensive literature review, the article examines the relationship between the sociocultural values embedded in the Tabot practices and the principles of 'Ashabiyyah, which emphasize unity, group loyalty, and moral strength as the foundations of a dynamic society. The findings reveal that 'Ashabiyyah within the Tabot tradition is manifested not only through the active collective participation of the community but also through its role as a cohesive force that preserves the continuity of the tradition across generations. As such, Tabot extends beyond its function as a religious ritual and emerges as a concrete expression of social solidarity and cultural identity within the Bengkulu community. This interpretation underscores the relevance of classical sociological theory in explaining the resilience and persistence of local traditions in contemporary contexts.

Keyword

Bengkulu Community, Ibn Khaldun, Religious Cultural Heritage, Tabot Tradition, Theory of 'Ashabiyyah,

Article History: Received: 26/11/2025

Accepted: 31/12/2025

PENDAHULUAN

Budaya yang unik dapat menjadi pusat perhatian bagi semua orang karena keunikannya, begitu juga dengan tradisi. Namun, antara budaya dan tradisi terkadang banyak orang yang menyama-nyamakannya, padahal itu merupakan sesuatu hal yang berbeda. Tradisi merupakan hal yang lebih spesifik dibandingkan dengan budaya yang sangat luas. Meskipun agak sulit membedakan keduanya karena memiliki berbagai kesamaan, tetapi ada sejumlah perbedaan mendasar antara tradisi dan kebudayaan. Sejumlah perbedaan itu antara lain: *Pertama*, tradisi biasanya mengacu pada hal-hal yang bersifat imaterial (misalnya adat-istiadat), sementara kebudayaan bisa berbentuk imaterial (nilai, norma, institusi sosial, dan sebagainya) dan material (gedung, pakaian, atau apa saja yang bisa dilihat dan diraba).¹

Kebudayaan memiliki cakupan atau ruang lingkup yang lebih luas ketimbang tradisi. Misalnya, tradisi pada umumnya disampaikan melalui lisan secara turun-temurun yang dilakukan oleh para tetua atau sesepuh (*elder*) dan pada generasi baru di sebuah masyarakat. Sedangkan kebudayaan bisa ditransmisikan melalui lisan maupun tulisan karena tulisan sendiri merupakan bagian dari produk kebudayaan manusia.² Dengan demikian, tradisi lebih spesifik dibandingkan dengan budaya. Banyak tradisi yang muncul dikarenakan pengaruh dari lingkungan yang menjadikan setiap tempat memiliki tradisi yang berbeda. Bukan hanya faktor lingkungan saja, manusia, binatang, letak geografis suatu wilayah bahkan pengaruh dunia luar juga mempengaruhi tradisi yang ada di suatu

¹ Sumanto al Qurtuby & Izak Y.M. Lattu, ed., *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, Cetakan I (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (elSA) Press, 2019), xv.

² *Ibid.*, xvi.

daerah. Salah satu tradisi yang muncul karena pengaruh dari dunia luar atau lebih tepatnya karena dibawa oleh orang yang berada di luar daerah tersebut, yaitu seperti tradisi Tabot yang ada di Provinsi Bengkulu.

Tradisi Tabot di Bengkulu sebenarnya tidak memiliki akar sejarah yang terlalu lama, melainkan mulai dikenal pada masa kolonial Inggris sekitar abad ke-19. Pada periode tersebut, Pemerintah Inggris di *Bencoolen* (Bengkulu) mendatangkan pekerja dari India Selatan, khususnya dari daerah Madras dan Benggali. Para pekerja yang mayoritas beragama Islam ini dikenal sebagai kaum Sipai. Selain menjalankan tugas mereka, kaum Sipai juga menjalin hubungan sosial dengan masyarakat setempat yang kemudian berkembang hingga terjadi perkawinan antar etnis.³

Pada masa kini, tradisi Tabot terus dilestarikan dan digelar setiap tahunnya pada tanggal 1-10 Muharam di kota Bengkulu yang dekat dengan pesisir pantai. Tradisi ini mengundang ketertarikan orang-orang untuk dapat melihat secara langsung prosesi dari tradisi Tabot itu dari awal pembukaan hingga penutupan Tabot (malam puncak Tabot). Ketika tradisi tabot digelar, maka banyak hal yang menjadi daya tarik tradisi tersebut, seperti pameran Tabot, perlombaan Tarik, musik, dan sebagainya. Hal yang paling banyak diminati dan ditunggu tunggu oleh banyak orang yaitu adanya wisata kuliner selama rangkaian tradisi Tabot dilaksanakan. Bukan hanya makanan yang diperjualbelikan, namun juga barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dijual dengan harga murah sehingga memicu daya tarik orang untuk berburu makanan dan barang-barang yang ada di pasar Tabot.

³Lesi Maryani, *Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah*, Mozaicislam nusantara, Vol. 4 No. 1 (April 2018): 52.

Berdasarkan hal tersebut, maka tradisi ini menarik untuk diteliti, hal ini dengan beberapa alasan, *Pertama*, tradisi ini dapat menjadi sarana dalam memperbaiki hubungan kemanusiaan, terutama dalam membangun ukhuah Islamiyah. *Kedua*, tradisi ini senantiasa melibatkan banyak para pengunjung yang hadir yang dimanfaatkan sebagai reuni bersama dalam rangka menonton festival Tabot, sehingga dapat diteliti fenomena yang ada di dalamnya. *Ketiga*, akulturasi tradisi, di mana yang awalnya tradisi ini berasal dari tradisi Syi'ah, namun Kaum Sunni bahkan non-Muslim juga ikut meramaikan tradisi ini sehingga penting rasanya untuk meneliti tradisi ini sebagai manifestasi '*Ashabiyyah* masyarakat Bengkulu, dalam hal ini pisau analisisnya berdasarkan perspektif Ibn Khaldun.

MEDODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, dengan menggali berbagai penelitian terdahulu yang di telaah lebih lanjut berdasarkan teori '*Ashabiyyah* dan diinterpretasikan berdasarkan paradigma tersebut sehingga didapatkan temuan dan keilmuan baru dalam berdasarkan perspektif Ibnu Khaldun.

Dengan demikian, studi ini menganalisis tradisi melalui kerangka analitis konsep '*Ashabiyyah* Ibn Khaldun untuk memahami bagaimana solidaritas kolektif, kesatuan komunitas, dan kohesi sosial diekspresikan sepanjang tahapan prosesi Tabot. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka yang luas, penelitian ini menelaah hubungan antara nilai-nilai sosiokultural yang tertanam dalam praktik Tabot dengan prinsip-prinsip '*Ashabiyyah*, yang menekankan kesatuan,

loyalitas kelompok, dan kekuatan moral sebagai dasar masyarakat yang dinamis

PEMBAHASAN

Mengenal Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu

Tradisi tabot atau dalam kata lain Tabut merupakan tradisi yang ada di provinsi Bengkulu, khususnya yang berada di Kota Bengkulu (Ibukota Provinsi Bengkulu). Tradisi ini merupakan rutinitas masyarakat Bengkulu yang selalu diadakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam dengan rentetan kegiatan yang unik selama tradisi berlangsung. Sejarah tradisi Tabot dikaitkan dengan peristiwa tragis di masa lalu, khususnya kisah pahlawan umat Islam, Imam Husain, pada peristiwa yang dikenal dengan Pertempuran Karbala pada abad ke-7 Masehi. Imam Husain, cucu Nabi Muhammad saw. syahid dalam pertempuran tersebut, yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M). Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan bentuk penghormatan dan peringatan terhadap kepahlawanan Imam Husain.⁴

Adapun asal mula tradisi ini yaitu sekitar abad ke-18 M, seorang ulama Syiah bernama Syekh Burhanuddin atau Imam Senggolo dari komunitas Bengali di India Selatan diyakini membawa tradisi ini ke Bengkulu.⁵ Kedatangan seorang ulama Syiah bernama Syekh Burhanuddin, yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Senggolo ke Bengkulu

⁴ Andika, "Eksplorasi Mendalam: Tradisi Tabot dalam Kearifan Lokal Bengkulu," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 12 (2024): 775. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

⁵ Amad Suradi, Mary C. Tbata, Buyung Surahman, "The History And Values Of Tolerance In Tabot Traditional Ceremonies In Bengkulu Society", *Paramita: Historical Studies Journal* 30 No. 2, (2020): 171, <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v30i2.21403>.

berlangsung bersamaan dengan rombongan masyarakat asal Madras-Benggali di India Selatan. Mereka tiba bersama bangsa Inggris pada masa kekuasaan Inggris di Bengkulu ketika pembangunan Benteng Marlborough. Imam Senggolo, sebagai ulama terkemuka, tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membawa tradisi budaya Tabot yang kemudian diperkenalkannya kepada masyarakat Bengkulu.⁶

Pada pelaksanaan tradisi tabot, maka sebagai panitia atau yang bertanggung jawab terlaksananya kegiatan tabot yaitu keluarga Tabot. Keluarga-keluarga pewaris tradisi Tabot (keturunan dari Syaikh Burhanuddin) mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam melaksanakan serta menjaga kelestarian upacara Tabot merupakan bentuk pemenuhan wasiat yang diturunkan oleh para leluhur mereka.⁷ Sehingga sampai sekarang pun tradisi tabot tetap berjalan seperti biasa untuk meneruskan warisan dari budaya dari leluhur keluarga tabot.

Pada pelaksanaannya, upacara Tabot memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang unik, terdapat 17 kelompok Tabot yang masing-masing bertanggung jawab untuk melaksanakan dan melestarikan Upacara Tabot.⁸ Setiap tahunnya, kelompok-kelompok inilah yang memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan upacara Tabot. Selama sepuluh hari pelaksanaannya, para kelompok Tabot secara aktif terlibat dalam berbagai rangkaian prosesi yang terdiri atas beberapa tahapan berikut ini:⁹

⁶ Ratna Wulan Sari, *Eksistensi Tradisi Tabot Dalam Masyarakat Bengkulu*, Tabuah: Volume XIII, No. 1, (Januari-Juni 2019), 48.

⁷ Harapandi Dahri, *Titik Temu Sunny & Syi'i; Kajian Tradisi Tabot Bengkulu* (Jakarta: Penamadani, 2008), 57.

⁸ Harapandi Dahri, *Titik Temu Sunny*, 59.

⁹ Badrul Munir Hamidy, ed., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu* (Bengkulu: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai

Pertama, Tahap pengambilan tanah dalam upacara Tabot mencerminkan nilai ketauhidan, di mana pengambilan segenggam tanah di dua lokasi berbeda menjadi simbol bahwa manusia berasal dan akan kembali ke tanah. Prosesi ini juga disertai sesajen tradisional sebagai bentuk dakwah lintas budaya yang menekankan etika dan kearifan lokal dalam menghormati tradisi keagamaan masyarakat.¹⁰

Kedua, Tahap Duduk Penja dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 Muharam pukul 16.00 wib. sebagai bagian sakral dari rangkaian upacara Tabot. Penja, yakni replika jari-jari tangan dari tembaga yang disimpan selama setahun, diturunkan untuk dibersihkan melalui prosesi doa dan penyajian berbagai perlengkapan ritual seperti emping, air serobot, susu murni, air kopi pahit, nasi kebuli, pisang emas, dan tebu. Setelah dibersihkan, penja dibungkus dan diantarkan kembali ke warga dengan iringan musik dol dan tassa. Tahapan ini melambangkan penghormatan terhadap kearifan budaya lokal serta penegakan etika dalam menjaga kesakralan tradisi tanpa menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.¹¹

Ketiga, Tahap Menjara dilaksanakan pada malam 5 dan 6 Muharam pukul 19.30 wib. sebagai perjalanan malam untuk menjalin silaturahmi antara kelompok Bangsal dan Imam, diiringi alat musik dol dan tassa. Ritual ini mencerminkan prinsip *ni al-Mau'izah al-Hasanah*, yaitu ajaran untuk mempererat hubungan antarkelompok dengan semangat

Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992), 66-73.

¹⁰ Siroy Kurniawan dan Ririn Jamiah, "Ritual Tabot Provinsi Bengkulu sebagai Media Dakwah Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 3, no. 2 (Desember 2022): 116.

¹¹ Jamiah, "Ritual Tabot Provinsi Bengkulu sebagai Media Dakwah Antar Budaya", 116

kekeluargaan, guna menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan toleransi dalam keberagaman.¹²

Keempat, Tahap Malam Arak Jari-Jari dan Arak Sorban dilaksanakan pada 7–8 Muharam. Pada malam 7 Muharam pukul 19.30 wib., Penja yang telah didudukkan di atas Tabot Coki diarak menuju tanah lapang. Keesokan harinya, 8 Muharam pukul 16.00 wib., dilakukan persiapan Arak Sorban untuk di arak bersama Penja pada malam hari. Prosesi ini melambangkan peringatan atas ditemukannya jari-jari tangan dan sorban Imam Husain di Padang Karbala, serta menjadi simbol penyampaian pesan suci kepada masyarakat.¹³

Kelima, Tahap Hari Gam dilaksanakan pada 9 Muharam mulai pukul 06.00 wib., ditandai dengan larangan seluruh bunyi-bunyian hingga Tabot Naik Pangkek. Tahapan ini mencerminkan prinsip ketauhidan, di mana suasana hening melambangkan kekhusyukan dan ketenangan dalam beribadah. Dengan demikian, Hari Gam dimaknai sebagai masa tenang untuk refleksi spiritual dan penyucian diri.¹⁴

Keenam, Tahap Arak Gedang merupakan prosesi paling meriah dalam upacara Tabot, dilaksanakan pada malam 10 Muharam sekitar pukul 19.00 wib. Acara dimulai dengan pelepasan Tabot dari masing-masing gerga, kemudian seluruh kelompok Tabot berarak bersama melalui rute yang ditentukan hingga berkumpul di lapangan utama. Tahapan ini mencerminkan prinsip *bi al-Mau'izah al-Hasanah* yang mengajarkan nilai

¹² Ibid., 116.

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid., 117.

kebersamaan, persatuan, dan saling tolong-menolong sebagai wujud harmoni dalam kehidupan manusia.¹⁵

Ketujuh, Tahap Tabot Terbuang dilaksanakan pada pagi hari tanggal 10 Muharam pukul 08.00 wib. ketika seluruh Tabot kembali di arak menuju tanah lapang dan kemudian ke Karabela (sebutan lokal untuk Karbala). Sebelum arak-arakan dimulai, setiap Tabot memberi penghormatan kepada Tabot Imam dan Tabot Bangsal, lalu disambut oleh juru kunci di gerbang Karabela. Prosesi ini disertai ritual simbolik pelurusan dan penyucian, sebelum akhirnya Tabot diserahkan di makam Syiah dan Abdullah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta penutup seluruh rangkaian upacara Tabot.¹⁶

Seperti itulah rentetan pelaksanaan tradisi Tabot yang berlangsung selama sepuluh hari yang dilaksanakan oleh keluarga tabot serta masyarakat sekitar yang ikut turut bergabung dalam pelaksanaannya. Pada masa kini banyak perkembangan dalam upacara Tabot yang sekarang tidak lagi sekadar menjadi milik masyarakat Bengkulu, tetapi telah diakui sebagai warisan budaya nasional yang memiliki daya tarik wisata, baik bagi pengunjung domestik maupun mancanegara. Seiring perkembangan zaman, ritual Tabot mengalami proses modifikasi yang kreatif dan terarah, mencerminkan adaptasi terhadap dinamika sosial dan budaya modern. Transformasi ini juga tidak terlepas dari peran media massa sebagai sarana publikasi, apresiasi, dan pengembangan ekspresi seni yang memperkaya nilai estetika dan makna upacara tersebut.¹⁷

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ D. A. Budiman, "Tabot, Sakralitas dalam Komodifikasi Pariwisata," *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2019): 45.

Sekilas tentang Ibn Khaldun dan Teori 'Ashabiyyah

Ibn Khaldun merupakan seorang sejarawan, sosiolog, dan filsuf politik Muslim yang pemikirannya tetap berpengaruh hingga saat ini. Gaya berpikirnya yang analitis, realistik, dan mencakup berbagai disiplin ilmu menjadikannya salah satu tokoh penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan dunia. Ia lahir di Tunis pada 1 Ramadan 732 H, pada masa ketika peradaban Islam sedang mengalami masa sulit setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M, yang menimbulkan tekanan besar baik dari dalam maupun luar dunia Islam.¹⁸

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Wali al-Din Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hassan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abd al-Rahman ibn Khaldun.¹⁹ Terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal wafatnya, beberapa penulis menyebutkan bahwa Ibn Khaldun wafat saat masih menjabat, tepatnya pada 25 Ramadhan 808 H atau bertepatan dengan 17 Maret 1406 M.²⁰ Pendapat lain juga menyebutkan bahwa dia meninggal pada 26 Ramadan 808 H/16 Maret 1406 M.²¹ Sementara sumber lain menyatakan bahwa ia meninggal dunia pada 19 Maret 1406 M.²²

Secara etimologis, istilah *Ashabiyyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti *mengikat*. Dalam konteks fungsional, *Ashabiyyah* merujuk pada

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Cairo: Dar Al-Kasyaf, TT).

¹⁹ N. Musthafa, *Origin and Evolution of Human Society in Ibn Khaldun's Philosophy of Human Development* (India: Madeenathunoor College of Islamic Science, 2015), accessed December 14, 2016.

²⁰ M. Hozien, *Ibn Khaldun: His Life and Work* (2016), accessed December 12, 2016, <http://www.muslimphilosophy.com/ik/klf.htm>.

²¹ M. Abdullah Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Work*, trans. S. M. Ashraf (Lahore, India: Kashmiri Bazar, 1941), accessed December 13, 2016.

²² The Famous People. *Ibn Khaldun: Biography*. 2016. Accessed December 12, 2016. <http://www.thefamouspeople.com/profiles/ibn-khaldun-6026.php>.

ikatan sosial dan budaya yang menjadi tolak ukur kekuatan suatu kelompok masyarakat. Selain itu, *Ashabiyyah* juga dipahami sebagai bentuk solidaritas sosial yang menekankan pada aspek kesadaran, kekompakan, dan persatuan dalam suatu kelompok.²³

Menurut Ibn Khaldun, *Ashabiyyah* memiliki dua makna. *Pertama*, dalam arti positif, *Ashabiyyah* mencerminkan semangat persaudaraan yang mendorong kerja sama, mengesampingkan kepentingan pribadi, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial antar individu. Nilai ini menjadi dasar terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan besar bagi kemajuan serta kebangkitan peradaban Islam. *Kedua*, dalam arti negatif, *Ashabiyyah* menggambarkan loyalitas dan fanatisme buta yang tidak berlandaskan kebenaran. Pemahaman ini ditolak dalam sistem pemerintahan Islam karena dapat mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang menjadi prinsip dasar agama.²⁴

Menurut Ibn Khaldun, agama memiliki peran utama dalam membangun persatuan dalam *Ashabiyyah*. Rasa kebersamaan yang tumbuh melalui ikatan keagamaan dianggap jauh lebih kuat dibandingkan bentuk persatuan yang muncul karena faktor lain, seperti suku, kebangsaan, keturunan, ataupun hubungan keluarga.²⁵

²³ John L. Esposito, ed., *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I (Bandung: Mizan, 2001), 198.

²⁴ Nurul Huda, "Pemikiran Ibn Khaldun tentang *Ashabiyyah*," *Jurnal SUHUF* 20, no. 1 (Mei 2008): 41–52.

²⁵ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibn Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 155.

Telaah Tradisi Tabot sebagai Manifestasi 'Ashabiyyah

Nilai-nilai *'Ashabiyyah* tampak jelas dalam setiap tahapan prosesi Tabot, seperti mengambil tanah, duduk penja, menjara, meradai, arak penja, dan arak seroban. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong oleh berbagai kelompok Tabot yang diwariskan turun-temurun. Keterlibatan masyarakat dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi menunjukkan adanya semangat persaudaraan dan rasa memiliki terhadap tradisi ini. Selain itu, partisipasi kolektif dalam membangun dan mengarak Tabot mencerminkan bentuk nyata *'Ashabiyyah* positif, yakni solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sarana peringatan keagamaan, tetapi juga momentum mempererat ikatan sosial dan memperkuat identitas budaya lokal.

Pada sisi lain, Tabot mengajarkan bahwa kita hidup di dunia tidak pernah lepas dari salah dan khilaf, maka dalam akhir perayaan Tabot mengajarkan agar kita sebagai umat manusia untuk tetap introspeksi diri, meluruskan niat yang baik, saling mengingatkan antar sesama, dan membenarkan mana yang salah. Dan pada tahap ini, Islam yang bersifat universal *rahmatan lil alamin*, mengajarkan bahwa rahmat Allah akan ada di manapun dan kapan pun, bahkan dalam bentuk apapun, termasuk budaya yang hadir dengan corak keislaman yang sehingga menghadirkan kearifan budaya lokal yang bernuansa agama.²⁶

Keluarga tabot yang sangat berperan penting dalam terlaksananya tradisi Tabot mulai dari pembukaan Tabot hingga penutupan acara Tabot memperkuat tali persaudaraan antar keluarga tabot itu sendiri. Acara-acara

²⁶ Jamiah, "Ritual Tabot Provinsi Bengkulu sebagai Media Dakwah Antar Budaya", 117.

yang digelar membuat sarana perkumpulan keluarga yang memperkuat ikatan kekeluargaan yang dalam perspektif Ibn Khaldun dikatakan sebagai '*Ashabiyyah*'. Hal tersebut bukan hanya terjadi dalam keluarga-keluarga Tabot saja, namun juga terjadi kepada masyarakat sekitar yang menyaksikan acara Tabot itu sendiri. Dapat dilihat ketika masyarakat setempat maupun luar daerah yang datang dalam rangka melihat tradisi Tabot itu digelar, terkadang mereka mengajak keluarganya, saudara-saudaranya, teman-temannya untuk dapat menyaksikan langsung tradisi tersebut. Secara tidak langsung ini menjadi sarana memperkuat persaudaraan antar sesama yang menciptakan ukhuah islamiyah yang dalam pandangan Ibn Khaldun juga disebut '*Ashabiyyah*'.

Kebanyakan orang-orang yang melihat prosesi pelaksanaan tradisi Tabot, bertemu dengan orang-orang yang jarang mereka temui dalam waktu lama, sehingga ketika mereka datang untuk melihat langsung tradisi tersebut bukan hanya sekedar melihat penampilan tabot saja, namun menjalin kembali kekerabatan dan kedekatan antar sesama. Selanjutnya apabila mereka ikut dalam prosesi pelaksanaan yang membuat solidaritas dan persatuan mereka ikut terbangun dan terjalin erat. Inilah yang disebut sebagai manifestasi '*ashabiyyah*' dalam tradisi Tabot yang banyak mengandung nilai positif dari tradisi tersebut.

Beberapa orang kerap memandang sebelah mata tradisi ini, bahkan ada yang hanya beranggapan ini hanya tradisi Syi'ah yang sesat. Dengan demikian banyak yang mengesampingkan dampak positif bagi masyarakat maupun bagi daerah Bengkulu. Sebagai seorang Muslim di Indonesia yang banyak menganut paham Sunni, maka tradisi ini perlu dilihat dalam perspektif budaya karena ia telah berakulturasi dengan budaya lokal dan

menyesuaikan dengan lingkungannya untuk itu perlu digali secara substantif, tidak sekedar men-*justifikasi*. Pro-Kontra terhadap budaya apalagi yang bersinggungan dengan aliran tertentu sebaiknya disikapi secara dewasa, yakni adanya proses tabayun, pun ketika hal tersebut tidak sesuai dengan hakikat pengetahuan keagamaan, maka perlunya sikap untuk tidak terlibat di dalamnya disertai dengan hujah dan sikap yang makruf.²⁷

PENUTUP

Tradisi Tabot di Bengkulu dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari konsep *'Ashabiyyah* yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, yakni semangat kebersamaan yang menjadi fondasi kekuatan sosial suatu komunitas. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan partisipasi kolektif yang melekat kuat di tengah masyarakat Bengkulu. Melalui keterlibatan aktif berbagai lapisan sosial, Tabot tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebudayaan, tetapi juga sebagai instrumen yang memperteguh kohesi sosial di antara warga yang memiliki latar belakang keagamaan dan budaya yang beragam.

Oleh Karena itu, *'Ashabiyyah* dalam konteks Tabot tidak sekedar memperkuat identitas kultural masyarakat lokal, melainkan juga menjadi sarana pembentukan harmoni sosial yang menegaskan semangat persatuan dan toleransi. Sebagai sebuah festival religio-kultural yang besar, Tabot berperan penting dalam mempererat ikatan kebangsaan serta meneguhkan nilai-nilai spiritualitas kolektif umat beragama di Bengkulu.

²⁷ Eko Nani Fitriyono, ed., *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*, Cetakan pertama (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, "Eksplorasi Mendalam: Tradisi Tabot dalam Kearifan Lokal Bengkulu," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 12 (2024). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Budiman, "Tabot, Sakralitas dalam Komodifikasi Pariwisata." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2019): 40–49. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.2.40-49>
- Dahri, Harapandi, *Titik Temu Sunny & Syi'i; Kajian Tradisi Tabot Bengkulu* (Jakarta: Penamadani, 2008).
- Enan, M. Abdullah, *Ibn Khaldun: His Life and Work*, trans. S. M. Ashraf (Lahore, India: Kashmiri Bazar, 1941).
- Esposito, John L., ed., *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I (Bandung: Mizan, 2001).
- Fitriono, Eko Nani ed., *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*, Cetakan pertama (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).
- Hamidy, Badrul Munir, ed., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu* (Bengkulu: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992).
- Hozien, M, *Ibn Khaldun: His Life and Work* (2016), accessed December 12, 2016, <http://www.muslimphilosophy.com/ik/klf.htm>.
- Huda, Nurul, "Pemikiran Ibn Khaldun tentang Ashabiyah," *Jurnal SUHUF* 20, no. 1 (Mei 2008).
- Lattu, Sumanto al Qurtuby & Izak Y.M. Lattu, ed., *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, Cetakan I (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eISA) Press, 2019), xv.
- Maryani, Lesi, *Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah*, *Mozaicislamnusantara*, Vol. 4 No. 1 (April 2018).
- Musthafa, *Origin and Evolution of Human Society in Ibn Khaldun's Philosophy of Human Development* (India: Madeenathunoor College of Islamic Science, 2015).
- People, The Famous. *Ibn Khaldun: Biography*. 2016. Accessed December 12, 2016. <http://www.thefamouspeople.com/profiles/ibn-khaldun-6026.php>.
- Sari ,Ratna Wulan, *Eksistensi Tradisi Tabot Dalam Masyarakat Bengkulu*, *Tabuah: Volume XIII, No. 1*, (Januari-Juni 2019).

Suradi, Amad, Mary C. Tbata, Buyung Surahman, "*The History And Values Of Tolerance In Tabot Traditional Ceremonies In Bengkulu Society*", *Paramita: Historical Studies Journal* 30 No. 2, (2020): 171, <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v30i2.21403>.

Zainuddin, A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibn Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).